AL-HIKMAH Jurnal Dakwah

PEMAKNAAN PENGALAMAN KONVERSI AGAMA OLEH MUALAF DI DESA SUNGAI RINGIN KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU

Eri Susanti, Ahmad Jais
IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia
E-mail:erisusanti0892@gmail.com, ahjaza@gmail.com

Diterima tanggal: 30 Maret 2022 *Selesai tanggal:30 Juni 2022*

ABSTRACT

The conversion of religion is not an easy thing, because it can impact mualaf's social life, related with identity change, values, and their behavior. This research focused on the experience of religious conversion among mualafs in Sekadau Hilir District, Sekadau Regency. This research aimed to determine the factors that caused mualafs did the religious conversion, how mualafs interpret the religious conversion they experienced, and analyze the positive changes that mualafs feel after the religious conversion.This research is qualitative research with a phenomenological approach. The informants in this research were four mualafs, where three of them did religious conversion due to marriage and the other one due to guidance. The data analysis technique used in this research is the three-step technique of Miles & Huberman.From this research, it is known that the factors influencing the religious conversion in Sekadau Regency are two, namely: social factor (marriage) and religious factor (guidance). The interpretation of the experience of the mualafs and the problem-solving of every mualafs is different due to differences in the factors that caused the religious conversion and the influencing environment. Moreover, the interpretation of the experience the mualafs experienced made them want to continuously improve their self-quality as Muslims. The positive changes that occurred to the mualafs are changes in views of life, ways of dressing, and attitudes and personal characters as faith increases.

[Melakukan konversi agama bukanlah suatu hal yang mudah, karena bisa sangat berdampak pada kehidupan sosial mualaf, berkaitan perubahan perubahan identitas, nilai serta kebiasaan yang dilakukan. Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman konversi agama pada mualaf di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mualaf melakukan konversi agama, bagaimana mualaf memaknai pengalaman konversi agama yang ia alami, serta untuk menganalisis perubahan positif yang mualaf rasakan pasca konversi agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini ada empat orang mualaf, di mana tiga darinya melakukan konversi agama dikarenakan pernikahan dan satu lainnya karena hidayah. Adapun untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah teknik Miles & Huberman. Melalui penelitian ini diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi konversi agama di Kabupaten Sekadau, ada dua, yaitu: faktor sosial (pernikahan) dan faktor keagamaan (hidayah). Pemaknaan pengalaman pada mualaf dan cara penyelesaian masalah setiap mualaf berbeda setiap individunya dikarenakan perbedaan faktor penyebab konversi agama dan lingkungan yang mempengaruhi. Dan, melalui pemaknaan pengalaman yang mualaf alami membuat mereka ingin terus meningkatkan kualitas diri sebagai muslim. Perubahan positif yang terjadi pada mualaf berupa perubahan pandangan hidup, cara berpakaian, serta sikap dan sifat diri terjadi seiring meningkatnya keimanan.]

Keywords:*Konversi Agama, Bimbingan Keagamaan, Mualaf, Sekadau*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara yang sangat kaya akan suku dan budaya. Karena itu, terdapat banyak pula jenis agama yang dianut oleh masyarakatnya. 6 agama yang diakui di Indonesiadi antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.Agama mayoritas di Indonesia adalah Islam. Meskipun begitu, negara Indonesia tetap menjamin kebebasan beragama untuk seluruh penduduknya.

Kebebasan ini diatur dalam pasal 29 undang-undang dasar 1945 tentang kebebasan beragama. Isi dari pasal tersebut, ialah: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu[1].

Fenomena perpindahan agama ini sudah terjadi sejak lama, faktor yang menyebabkan perpindahan agama pun beragam. Mualaf di wilayah Sekadau, khususnya Sekadau Hilir banyak yang melakukan konversi agama dikarenakan pernikahan.

Memutuskan untuk berkonversi agama perlu pertimbangan sangat matang, hal ini dikarenakan akan memiliki banyak pengaruh terhadap kehidupan mualaf baik pribadi maupun keluarga. Tahapan-tahapan yang dilalui tidaklah mudah bahkan setelah berkonversi-pun akan tetap ada konflik yang harus dihadapi baik dari pertentangan batin di dalam dirinya maupun konflik yang dihadapi di lingkungan. Dari setiap hal yang mualaf hadapi akan menghasilkan pengalaman yang sulit dilupakan.

Pengalaman yang didapatkan bisa berbentuk pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan atau sulit. Setiap mualaf tentunya mengharapkan pengalaman yang menyenangkan, seperti tidak adanya penolakan terhadap keputusannya serta adanya dukungan yang diberikan untuk dirinya atas keputusan yang diambil. Namun, kenyataannya berbeda, mualaf mendapatkan pengalaman sulit dari keputusan yang diambil seperti adalnya penolakan, tidak adanya dukungan, hubungan yang renggang dengan keluarga dan teman-teman serta caci maki yang didapatkan.

Melalui uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengalaman yang mualaf dapatkan saat memutuskan untuk melakukan konversi agama dengan mengangkat judul "Pengalaman Konversi Agama pada Mualaf di Kecamatan Sekadau Hilir

[1]Majelis Permusyawaratan Rakyat, *UUD Negara RI Tahun 1945*, 2000, hlm. 1–28.

Kabupaten Sekadau". Bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman mualaf dalam melakukan konversi agama dan perubahan apa yang mualaf rasakan setelah melakukan konversi agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian Fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para informan[2]. Objek penelitian ini adalah 4 orang mualaf yang telah melakukan konversi agama lebih dari 5 tahun dan pernah atau sedang mengikuti bimbingan keagamaan untuk mualaf. Teknik analisis data dalam kualitatif ada beragam macam, salah satunya teknik analisis data dengan model interaktif[3]. Analisis data interaktif ini selalunya merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, terdiri dari 3 langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Konversi Agama

Konversi agama (*religious conversion*) dapat diartikan dengan perubahan agama. Secara etimologis kata konversi berasal dari kata latin "*conversion*" yang berarti: tobat, pindah, berubah (agama). Kemudian, kata konversi dipakai dalam kata Inggris "*conversion*" yang berarti: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama keagamaan lain (*change from one state, or from one religion, to another*)[4].

Konversi agama merupakan sebuah perubahan keyakinan yang berlawanan arah dari keyakinan sebelumnya[5]. Walter Houston Clark mengutik dari bukunya yang berjudul *The Pshychology of Religion*[6] memberikan pengertian tentang konversi agama sebagai sebuah pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, baik dalam sikap terhadap suatu ajaran dan tindak agama. Konversi agama menunjukkan adanya perubahan

[2]John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4.
[3]Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), hlm. 63.
[4]Yusron Masduki dan Idi Warsah,*Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 298.
[5]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017).
[6]Noer Rohmah, *Psikologi Agama* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 166.

secara tiba-tiba pada emosi seseorang yang mengarah pada pendapatan hidayah dari Allah yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Perubahan itu dapat pula terjadi secara beragsur-angsur.

Konversi agama yang dilakukan seseorang disebabkan kondisi fisik, psikis dan lingkungan sekitar yang berperan sebagai penentu utama seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya. Perubahan yang dialami oleh seseorang atau mualaf di sini adalah karakteristik sikapnya pasca melakukan konversi agama[7].

Konversi agama tidak hanya perubahan status keagamaan atau perubahan tata cara beribadah saja. Konversi agama membawa pada perubahan emosi di dalam diri, karena beratnya pertimbangan dalam mengambil keputusan tersebut.

Faktor Konversi Agama

Faktor pendorong konversi agama secara psikologis terbagi menjadi dua, di antaranya: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah apa yang berasal dari dalam diri sedangkan faktor ekternal adalah apa yang berasal dari luar diri individu.

Faktor internal seperti dorongan, kemauan dan keinganan dari dalam diri yang menjadi penyebab dirinya memeluk agama Islam. Sedangkan faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan. Melalui wawancara bersama informan pada penelitian ini, satu dari empat mualaf pada penelitian ini melakukan konversi agama dikarenakan faktor internal yaitu berupa hidayah. Dikarenakan ketenangan yang ia rasakan setelah melihat orang lain beribadah. Beliau mengatakan:

"Karena bibi ngerasa, setelah meluk Islam, mendapatkan ketenangan, jauhlah dari yang sebelumnya"[8]

Mualaf YY mengakui bahwa dirinya tertarik dengan Islam semenjak tinggal bersama majikan yang beragama Islam. Mualaf YY tertarik dengan cara shalat dan keharusan mengambil wudhu sebelum beribadah.

"Bibi perhatikan tuh mereka, suka ngeliat orang shalat, suami isteri gitu. Sebelum shalat harus wudhu. Bibi sempat nanya 'kenapa bi?', 'bibi tadi sempat kentut, makanya batal', 'kok bisa batal?', bibi tanya-tanya teruslah"[9]

Ketertarikan serta kecintaan terhadap Islam, sudah Mualaf YY tunjukkan sebelum dirinya beragama Islam. Mualaf YY memiliki rasa penasaran

[7]Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu" *JurnalAl-Adyan* Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2012. hlm. 22.

[8] Wawancara dengan Mualaf YY
[9]Wawancara dengan Mualaf YY

yang tinggi terhadap Islam dan diwujudkan dengan banyaknya pertanyaan mengenai Islam yangdiajukan.

Data Mualaf sebagai Informan

No.	Nama	Agama Asal	Tahun Konversi	Motif Konversi
1	YS	Katolik	2011	Nikah
2	YK	Katolik	2012	Nikah
3	S	Katolik	2002	Nikah
4	YY	Kristen	2013	Hidayah

Tiga mualaf lainnya, mengakui bahwa mereka melakukan konversi agama dikarenakan faktor eksternal yaitu perubahan status, di mana dalam penelitian ini berupa pernikahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ketiga informan dalam penelitian ini, yaitu:

"Bibi menjadi mualaf karena pernikahan"[10]
"Alasan bibi jadi mualaf karena pernikahan"[11]
"Karena menikah"[12]

Peneliti menemukan bahwa tiga mualaf dalam penelitian ini mengenal Islam dan berniat masuk Islam diawali karena faktor ekternal yaitu ajakan masuk Islam oleh pasangan yang beragama Islam, dan satu mualaf dikarenakan faktor internal atau faktor dari dalam dirinya, yaitu adanya perasaan tenang di dalam diri. Meskipun ketiganya melakukan konversi agama karena ajakan pasangan, namun semua keputusan diserahkan sepenuhnya kepada mualaf, pasangan dari mualaf tersebut hanya menawarkan, begitupun orang tua mualaf yang sebenarnya tidak menyetujui namun tetap menyerahkan keputusan pada mualaf tanpa paksaan.

Pengalaman Konversi Agama

Setiap perjalanan kehidupan pastinya akan menghasilkan sebuah pengalaman, tak jauh berbeda dari konversi agama yang dilakukan oleh mualaf, kejadian itupun meninggalkan kenangan dan pengalaman yang akan terus diingat oleh mualaf sebagai pelaku konversi agama. Memutuskan untuk melakukan konversi agama membutuhkan waktu yang tidak singkat dan berbeda untuk setiap orangnya. Berdasarkan hasil dari paparan data yang peneliti temukan, proses perpindahan agama yang dialami oleh mualaf berbeda setiap individunya menyesuaikan dengan latar belakang lingkungannya. Deskripsi proses konversi agama pada mualaf berdasarkan wawancara dan observasi, sebagai berikut:

Mualaf pertama, YS berasal dari keluarga penganut agama Katolik. YS berasal dari wilayah Kayu Lapis Kecamatan Sekadau Hulu. Sebelum

[10] Wawancara dengan Mualaf YS
[11] Wawancara dengan Mualaf YK
[12] Wawancara dengan Mualaf S

memeluk Islam, YS dikenal sebagai orang yang cukup rajin beribadah, dirinya selalu berangkat ke gereja setiap hari minggu. YS memutuskan untuk melakukan konversi agama setelah diajak pasangannya untuk menikah. Sebelum menikah,YS telah mengenal pasangannya dalam kurun waktu empat bulanan, dan keduanya memutuskan untuk mulai beranjak ke tahap yang lebih serius. Keduanya sudah saling mengetahui agama masing-masing saat awal berkenalan. Pada awalnya, YS terlebih dahulu mengajak pasangannya untuk memeluk agama Katolik dan pasangannya menyetujui namun orang tua dari pasangannya tak memberikan restu. Hal itu membuat pasangan YS menawarkan hal sebaliknya. Saat pasangannya menanyakan mau atau tidak memeluk agama Islam, YS memutuskan untuk mempertimbangkan terlebih dahulu. Konflik internal terjadi di dalam dirinya, sembari mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Konflik yang terjadi di dalam diri beliau berupa pertimbangan persetujuan orang tua, apakah akan menyetujui keputusannya ataukah tidak. Rasa berat yang dirasakan untuk meninggalkan agama juga memicu konflik tersendiri di dalam diri mualaf.

MualafYS bertanya pada kedua orang tuanya mengenai keputusannya untuk memeluk agama Islam, awalnya keduanya memberikan saran dengan mengatakan jika bisa akan lebih baik kalau menikah dengan orang yang seagama. Konflik di dalam diri mualaf ini diketahui melalui wawancara berikut:

"Lumayanlah pertimbangannya, banyak juga kayak mikir orang tua setuju ga awalnya kan, mikir di agama sebelumnyakan rasanya berat juga. Sebelumnya kita ini gimana dengan pindah agama barukan susah juga rasanya menyesuaikan. Rintangannya lumayan juga, orang tua setuju, jadi gak juga berat pikirannya. Yang utamakan restu orang tua, jadi ga juga ngerasa berat banget"[13]

Pertimbangan selama kurang lebih sebulan, akhirnya YS mengambil keputusan untuk berpindah agama. Orang tuanya pun, menyetujui apa yang menjadi keputusan putrinya. Ibunya adalah orang pertama yang menyetujui keputusan YS untuk melakukan konversi agama, kemudian membujuk ayah YS untuk ikut menyetujui. Persetujuan dari orang tuanya membuat mualaf merasakan kelegaan karena menurutnya restu orang tua adalah yang paling utama. Dan dari disetujui keputusannya ini oleh kedua orang tuanya, membuat konflik di dalam diri mualaf terasa sedikit melega. Mualaf YS bukanlah orang pertama yang melakukan konversi agama di dalam keluarganya. Sudah ada beberapa anggota keluarganya yang

[13] Wawancara dengan Mualaf YS

melakukan konversi agama ke Islam, terutama keluarga dari ibunya.

Mualaf YS masuk Islam pada tahun 2011, pada awal masuk Islam dirinya banyak dibantu oleh Ketua RT Batu Kumpang Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Mulai dari membantu dirinya masuk Islam, mengurus berkas dan mengajarkannya banyak hal tentang Islam, seperti menuliskan kalimat syahadat, Al-Fatihah, An-Nas hingga Al-Falaq untuk membantu YS dalam mempelajari Islam. Untuk ibadah shalat, belum ada yang membimbing dirinyadan hanya belajar menggunakan buku saja. YS membeli 3 buku untuknya belajar, di antaranya: buku tuntunan shalat, buku belajar shalat dan doa, dan kunci ibadah. Sebelum hafal bacaan shalat, dirinya meletakkan buku di samping tempatnya shalat dan membaca bacaan shalat yang belum mualaf hafal dari buku tersebut. Saat masih dalam tahap belajar shalat, mualaf masih bolong-bolong dalam melakukan shalat, belum langsung shalat lima waktu. YS mengaku saat awal-awal masuk Islam, dirinya sempat cuek masalah shalat. Keluarga suami pun, tidak terlalu pandai dalam masalah agama dan tidak ada yang mengajarinya. Hal ini membuat beliau sedikit cuek dalam belajar agama.

"Dulu waktu belajar iya, ga juga, bolong-bolong juga sih. Cuman cuek juga ya, waktu shalat sering diabaikan, baru-baru ini, semenjak dapat musibah keluarga bibi, jadi bibi lebih rajin sedikitlah ke agama. Apalagi waktu awal-awal masuk Islam, bukannya mau buka aib, untuk keluarga suami ga ada yang terlalu tau, bibi ngaji, shalat itu atas kemauan bibi sendiri"[14]

Mualaf YS mengatakan ada satu musibah yang menimpa keluarganya saat tahun kedua atau ketiga dirinya memeluk Islam. Musibah tersebut membuatnya merasa terpuruk. Sebagaimana mualaf katakan:

"Itulah, baru-baru bibi masuk Islam, bukan baru sih udah dua atau tiga tahun lah masuk Islam, keluarga bibi ada dapat musibah, bibi ngerasa terpuruk waktu itu, bibi bawa ngaji, shalat, bibi ngerasa nyamanlah. Musibahnya berat sekali. Tapi dibawa itukan Alhamdulillah gitu, bawa bibi ngaji. Ngerasa ga terpuruk"[15]

Pengalaman khusus dari Mualaf YS ini, membuat dirinya memutuskan untuk semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin taat beribadah seperti selalu melaksanakan shalat lima waktu dan lebih rajin dalam mengaji. Dan keputusan mendekatkan diri pada Allah itupun membuatnya merasakan kenyamanan serta ketenangan di dalam jiwa.

Mualaf YS juga menjelaskan bahwa dirinya mengikuti bimbingan atau pengajian untuk mualaf tidak lama setelah

[14] Wawancara dengan Mualaf YS
[15] Wawancara dengan Mualaf YS

melakukan konversi agama, karena ia merasa perlu untuk mempelajari Islam dan tidak ada yang bisa mengajarinya di rumah. YS juga sudah mengikuti beberapa bimbingan atau pengajian mualaf. Hanya saja yang masih aktif mualaf ikuti hanya pengajian di Masjid Al-Muhtadin di Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir. Mualaf YS selaluberupaya untuk meningkatan kualitas dirinya. Mualaf memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari Islam sedari awal memutuskan untuk berpindah agama. Meskipun keluarga dari suami tidak ada yang bisa mengajari, dirinya mencari pelajaran dari luar. Suaminya pun memberikan dukungan untuk isterinya belajar.

Sebagaimana uraian di atas, Mualaf YS memiliki semangat yang tinggi untuk belajar Islam. Pengalaman tidak menyenangkan yang pernah menimpanya dan keluarga membuatnya semakin termotivasi untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah.

Mualaf kedua, YK yang juga melakukan konversi agama dikarenakan menikah. Sebelumnya, YK menganut agama Katolik. YK merupakan seseorang yang taat beragama, ia rajin pergi ke gereja setiap minggunya. Sebelum menikah YK tinggal di daerah Sewak Desa Mungguk Kecamatan Sekadau Hilir, YK mengatakan bahwa ia tinggal di lingkungan di mana terdapat orang Islam dan Non-Islam, agama-agama tersebut hidup berdampingan dengan penuh toleransi.

Mualaf YK memutuskan untuk masuk Islam setelah diajak oleh pasangannya saat ini. Keputusan ini, beliau ambil dengan penuh pertimbangan dan kemudian memberitahukan kepada orang tuanya. Keputusan beliau tidak menimbulkan konflik besar antar keluarga, keputusan ini didukung oleh keluarga beliau dikarenakan keluarga beliau hidup di lingkungan yang berdampingan dengan masyarakat Islam dan beberapa orang dari keluarganya juga sudah terlebih dahulu memutuskan untuk memeluk Islam. Hal itu memberikan sedikit gambaran untuk keluarga YK. Anggota keluarga yang pertama mendukung keputusan YK adalah kakeknya dan kemudian diikuti oleh orang tuanya.

Mualaf YK masuk Islam sedari tahun 2012. Setelah masuk Islam, YK langsung tinggal bersama suaminya di desa suaminya, yaitu Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir. Dirinya mengaku hanya belajar Islam dari menghafal dan mengikuti tata cara yang ada di buku tuntunan shalat lengkap yang ia miliki. Untuk praktiknya beliau mengikuti shalat berjamaah di Mushola atau Surau.

Mualaf YK mengikuti bimbingan mualaf saat ada yang menawarkan padanya. Beliau mengikuti bimbingan mualaf tidak beberapa lama setelah keputusannya untuk memeluk agama Islam. YK masih mengikuti bimbingan hingga saat ini di Masjid Al-Muhtadin Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir.

Masa awal masuk Islam, beliau belajar shalat dan puasa namun belum bisa sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu serta puasa penuh dari pagi hingga sore. Namun, dengan tekad yang kuat, Yuni belajar perlahan-lahan hingga bisa taat melaksanakan ibadah shalat, puasa dan ibadah lainnya dalam Islam.

Mualaf ketiga, S mengungkapkan bahwa dirinya dulu beragama Katolik. S berasal dari daerah Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. S mengakui bahwa dirinya masuk Islam dikarenakan ajakan pasangan. Pengambilan keputusan yang dilakukan tidak membutuhkan waktu lama dikarenakan dirinya juga pernah memeluk agama Islam saat duduk di kelas satu SMP dan keluarganya juga banyak yang melakukan konversi agama ke Islam.

Mualaf S mengungkapkan bahwa sebelum beliau masuk Islam dikarenakan menikah dengan pasangannya. S pernah masuk Islam saat masih duduk di SMP, sekitar tahun 1998. Saat itu, S tinggal bersama dengan keluarga yang beragama Islam dan beliau memasak untuk keluarga tersebut, maka dari itu mualaf diminta untuk masuk Islam agar keluarga tersebut bisa memakan masakannya. Seperti yang mualaf katakan:

"Bibi sebelum nikah dengan om, bibi udah diislamkan mereka, supaya mereka bisa makan masakan bibi ini"[16]

Pertama kali melakukan konversi agama, alasan beliau hanya sebatas untuk keperluan dirinya yang tinggal bersama keluarga muslim. Setelah kembali lagi ke rumah orang tuanya, beliau juga berpindah kembali ke agama sebelumnya. Beliau pun mengatakan bahwa saat itu dirinya, tak sungguh-sungguh dalam memeluk Islam. Konversi agama yang S lakukan pada kelas satu SMP ini, hanya berlangsung selama 1 tahunan saja. Setelah 1 tahun beliau pindah sekolah dari Sungai Ayak Kecamatan Belitang Hilir ke Sekadau Kota tepatnya di Kecamatan Sekadau Hilir. Di Sekadau Hilir lah, S bertemu dengan pasangannya. Setelah bertemu dengan pasangannya ini, barulah beliau memeluk Islam dengan benar. S mulai belajar tentang Islam, melaksanakan shalat, berpuasa dan melaksanakan beberapa perintah agama Islam lainnya. Konversi agama yang S lakukan pada 2002, saat

[16] Wawancara dengan Mualaf S

akan menikah berlangsung hingga saat ini. Meskipun sudah pernah melakukan konversi agama saat sekolah, mualaf mengaku dirinya masih memiliki kesulitan dalam melaksanakan ajaran agama seperti shalat dan mengaji. Namun, seiring berjalannya waktu, kesulitan tersebut dapat dilewati.

Masa awal masuk Islam, dirinya belajar dari buku tuntunan shalat lengkap dan diajarkan oleh suaminya. Kemudian setelah diajak,S mengikuti bimbingan Masjid Al-Falah Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Mualaf S berhenti mengikuti bimbingan dikarenakan hamil anak kedua. Namun, bukan berarti dirinya berhenti belajar. S masih tetap belajar dari suaminya di rumah.

Ketiga mualaf diajak untuk masuk Islam oleh pasangan saat ingin menikah dan waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan terbilang tidak lama. Hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan. Ketiga mualaf menyatakan bahwa mereka masuk Islam beberapa waktu menjelang pernikahan, walaupun begitu keputusan untuk melakukan konversi agama ke Islam tetap didasarkan oleh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.

"Dia sih sebelumnya nanya, mau ikut atau ga aja. Mau ga masuk agama aku, begitu. Kalau mau benar-benar kita ini nikah. Soalnya bibi pun masuk Islam karena nikah juga awalnya, ibaratnya begitu. Lama-lama ngerasa nyaman jadi orang Islam, jadi ikhlas"[17]

Mualaf keempat, YY mengatakan bahwa dirinya masuk Islam karena hidayah. Islam membuat dirinya merasakan ketenangan hati dan merasa memiliki pegangan di dalam hidupnya. Apalagi setelah menyelesaikan shalat, mualaf merasa beban di dalam hidupnya menjadi lebih ringan. Sebelumnya, YY sempat melakukan konversi agama dari Katolik ke Kristen, namun ia masih juga belum menemukan pegangan di dalam hidupnya, ia belum mendapatkan ketenangan yang ia cari. Saat belum beragama Islam, YY merupakan umat Kristen yang rajin pergi ke Gereja.

Mualaf YY mengaku dulunya mualaf sempat tidak menyukai Islam, dikarenakan berita-berita buruk yang selalu beredar mengenai Islam dari saluran televisi, seperti berita yang membahas tentang pengeboman. Namun, saat berada di Sekadau dan bekerja bersama orang Islam, mualaf mulai memiliki ketertarikan dengan agama Islam. Mualaf memperhatikan orang-orang saat shalat wajib berjamaah. Mualaf senang melihat orang shalat, dan sebelum shalat harus

[17] Wawancara dengan Mualaf YS

berwudhu terlebih dahulu, kalau batal harus berwudhu lagi.

Tugas YY, selain membantu urusan rumah, juga bertugas mengantar anak majikannya ke TK Islam selama 2 tahun. Di TK Islam ini, YY mendengar anak-anak belajar membaca doa dan YY pun mengikuti, menghafal doa-doa yang didengar, hingga membeli buku tuntunan shalat lengkap untuk dipelajari.

Perjalanannya untuk masuk Islam pun tak begitu mulus, walau disetujui oleh ibunya namun beberapa dari keluarganya sempat tak menyetujui keputusannya itu, mereka takut saat YY sudah memeluk Islam maka ia tidak akan mau pulang ke kampung lagi. Dari teman-temannya yang berada di kampung halamannya pun ada yang sampai mengatakan bahwa YY menjadi sombong karena keputusannya. Reaksi yang didapatkan cukup berbeda saat YY memutuskan melakukan konversi agama dari Katolik ke Kristen dengan Kristen ke Islam.

Kesadaran untuk memeluk Islam tidak langsung muncul namun melalui proses, terutama pemahaman Islam yang diperoleh melalui pertemanan atau sosialisasi bersama orang-orang Islam di lingkungan tempat tinggal. Dalam penelitian ini,YY yang tinggal bersama orang Islam dan sehari-hari melihat keluarga di mana tempatnya bekerja shalat berjamaah. Berdasarkan uraian di atas, jelas YY melakukan proses pengamatan sebelum berkonversi agama.Selama proses pengamatannya, YY mengakui bahwa dirinya semakin tertarik untuk memeluk Islam. YYmenemukan ketenangan pada agama Islam, yangtidak ditemukandari agama sebelumnya.

Upaya yang mualaf lakukan untuk memahami Islam mulai dari membeli buku tentang Islam dan ikut membaca doa yang ia dengar dari TK Islam saat mengantar anak majikannya, hal ini terjadi sebelum dirinya masuk Islam. Setelah beragama Islam, Mualaf sempat belajar mengaji di dekat tempatnya bekerja di Jalan Sintang Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Kemudian, saat mualaf sudah berhenti bekerja, mualaf ditawarkan oleh salah satu tokoh agama di Kabupaten Sekadau untuk belajar Islam di pondok miliknya, bahkan menawarkan mualaf untuk tinggal bersamanya dan keluarga. Di situ, mualaf kembali belajar dan menjadi salah satu santri di sana. Setahun belakangan, YY sudah tidak lagi mengikuti pembelajaran di pondok dan memilih untuk mengikuti bimbingan untuk mualaf di Masjid Al-Muhtadin bersama mualaf lainnya tahun ini.

Memutuskan untuk melakukan konversi agama dan menjadi mualaf bukanlah tahap akhir dari semuanya.

Keputusan tersebut haruslah diimbangi dengan tanggung jawab yang di sini berupa mempelajari agama dan menerapkan apa yang dipelajari di kehidupan nyata.Berbagai upaya mualaf lakukan untuk bisa memahami Islam. Mulai dari mencari tempat belajar dan juga belajar dari buku, serta menghafal berbagai macam doa untuk shalat, dan sebagainya. Tantangan yang dihadapi dalam belajar tentunya tidaklah mudah. Namun, hal itu menunjukan keseriusan mualaf dalam mempelajari Islam.

Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan baik yang dialami sebelum memeluk Islam, saat proses memeluk Islam maupun setelah memeluk Islam menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk mualaf dan membantu mualaf untuk terus mendekatkan diri pada Allah SWT.

Perubahan Positif Pasca Konversi Agama

Konversi agama tidak hanya sekedar perubahan identitas keagamaan saja namun juga terjadinya perubahan secara kognitif, afektif dan behavior. Konversi agama akan membawa perubahan besar dalam hidup seseorang, yang tampak dari cara berpikir, bertindak dan cara mengambil keputusan dalam hidup[18].

Perubahan ditunjukkan dengan adanya penambahan pada pengetahuan yang mualaf miliki tentang Islam, seperti mereka memiliki pengetahuan mengenai agama Islam, dapat melafalkan doa-doa yang ada di dalam shalat, dan mengetahui mengenai halal-haramnya sesuatu dalam hukum Islam kemudian dari pengetahuan itu mualaf mulai memahami. Mualaf dalam penelitian ini sudah menunjukkan perubahan secara kognitif.Perubahan secara afektif ditunjukkan dengan respon penerimaan atau penolakan yang mualaf lakukan terhadap apa yang dipahami. Dalam penelitian ini, keempat mualaf menunjukkan sikap penerimaan terhadap semua pengetahuan tentang Islam yang telah dipelajari.Keempat mualaf pada penelitian ini memilih menggunakan hijab dikarenakan memahami perintah dalam agama Islam dan menerima perintah tersebut meskipun diketahui hal ini berbeda dengan konsep agama sebelumnya. Sebagaimana mualaf YY yang bahkan sudah menggunakan hijab sebelum dirinya memeluk agama Islam, seperti yang mualaf katakan:

"Sudah berhijab dari sebelum Islam, soalnya bibi tuh perlahan-perlahan,

[18]Syofiyanti dkk., *Teori Psikologi Agama* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 96.

tinggal dengan orang Islam kan, bibi tuh jatuh cintalah dengan orang Islam, jadi suka gitu. Ngeliat cara mereka berpakaian tertutup gitu"[19]

Mualaf YY memiliki ketertarikan dengan Islam dan telah jatuh cinta dengan Islam bahkan sebelum dirinya memeluk agama Islam. Hal ini, membuatnya memutuskan untuk mengikuti ajaran Islam secara perlahan, meskipun dirinya mendapatkan ujaran ketidaksukaan dari orang-orang di kampung halamannya. Sebagaimana yang mualaf katakan:

"Bahkan bibi tuh pulang ke kampung, sampai diolok sama kawan-kawan, dibilang apalah, sombong, belum apa-apa udah pakai kerudung. Karena bibi memutuskan untuk pakai jilbab yang besar itu. Iya itu, naik ojek sampai disorik, ih itu ada orang Islam masuk ke kampung"[20]

Perlakuan yang tidak baik yang diberikan oleh orang-orang di kampung halamannya tidak membuat keputusan mualaf berubah. Mualaf tetap fokus pada apa yang telah menjadi pilihannya, meskipun tak disetujui oleh keluarga. Perlakuan ini didapatkan karena kurangnya pemahaman orang-orang di kampung halamannya di Pacong Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak terkait Islam, bahkan Islam memiliki kesan yang buruk karena pemberitaan yang tidak baik di televisi.

Mualaf menyetujui jika adanya perbedaan yang mereka rasakan sebelum dan setelah masuk Islam. Keempat mualaf berusaha melakukan segala hal sesuai pedoman yang ada dalam ajaran Islam. Mualaf tidak lagi memakan makanan yang diharamkan Islam, karena alasan sudah mengetahui bahwa Islam tidak memperbolehkan hal tersebut.

Perubahan secara behavior ditunjukkan dengan berubahnya perilaku mualaf yang sebelumnya lebih emosian menjadi lebih tenang dan pandai dalam memenajemen emosinya. Perasaan yang dimiliki pun lebih nyaman dan tentram. Perilaku yang tampak adalah dengan mualaf lebih menghormati orang lain, sopan, dan mau menolong tanpa mengharap imbalan. YY mengatakan bahwa Islam membawa ketenangan pada batinnya, di mana mualaf merasakan kenyamanan di dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikatakan:

"*Perbedaannya, jauh lebih tenang, ga mudah emosi, bisalah ngontrol emosi, apalagi kalau udah selesai shalat, masyaallah rasanya beban itu, ga ada."*[21]
"Sebelum masuk Islam, bibi ngerasa ga punya pegangan, mudah emosi, setelah masuk Islam tu bibi ngerasa jauh lebih tenang, bedalah pokoknya dari sebelumnya. Bibi ke Gereja pun tetap aja rasanya ga ada pegangan"[22]

[19] Wawancara dengan Mualaf YY
[20] Wawancara dengan Mualaf YY
[21] Wawancara dengan Mualaf YY
[22] Wawancara dengan Mualaf YY

Penanggulangan stress dengan memperdalam agama dan mendekatkan diri pada Allah juga merupakan perubahan yang positif. Hal ini seperti yang YS lakukan saat mendapati bahwa musibah menimpa keluarganya, dirinya memutuskan untuk semakin medekatkan diri pada Allah.

Begitupun yang YY lakukan, dirinya memilih untuk menyelesaikan konflik dengan keluarga yang tidak menyetujui keputusannya melakukan konversi agama ke Islam dengan terus mendoakan mereka.

Mualaf YY mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih sabar dan menanggapi kemarahan orang lain dengan beristighfarsetelah memeluk Islam. Sebelumnya, YYmudah marah dan tersinggung.

Hubungan Keempat mualaf sudah tergolong baik dengan keluarga dan teman-teman. Walaupun sempat ada konflik di awal pengambilan keputusan. Hubungan yang masih terjaga dan dalam kondisi baik antara mualaf dan orang tua yang masih belum memeluk Islam, menggambarkan toleransi yang baik di antara kedua belah pihak. Keduanya sama-sama menjaga silaturrahmi walaupun sudah berada dalam agama yang berbeda. Rasa hormat yang selalu diberikan oleh mualaf masih tetap sama bahkan bertambah hormat setelah melakukan konversi agama.

Keempat mualaf pada penelitian ini, menunjukan keseriusan serta komitmennya dalam memeluk Islam, semuanya ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk terus mempelajari agama Islam, keinginan untuk merubah perilaku dalam bermasyarakat dan keinginan untuk mengikuti setiap aturan yang Islam ajarkan. Agama yang dipahami dengan penuh pendalaman mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam bersikap dan nilai moral itu akan menjadi pedoman dalam setiap tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa perubahan positif pasca melakukan konversi agama yang dirasakan oleh keempat mualaf pada penelitian ini terletak pada perubahan kognitif, afektif dan behavior. Dari pengetahuan, cara mualaf berpakaian, hingga cara menyikapi ketidaksukaan orang lain akan keputusan yang mualaf ambil, penghormatan terhadap orangtua, dan sebagainya. Semua yang mualaf lakukan sesuai dengan pedoman yang agama Islam ajarkan kepada pemeluknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan

bahwa faktor yang melatarbelakangi konversi agama pada mualaf di Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau ada dua yaitu faktor sosial dan keagamaan. Faktor sosial, yaitu penikahan dan faktor keagamaan, yaitu hidayah dikarenakan rasa tenang di dalam dirinya saat melihat orang Islam melaksanakan shalat berjamaah.

Pengalaman konversi agama berbeda untuk setiap mualaf. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya adalah dari perbedaan faktor konversi agama yang membuat tantangan yang dihadapipun berbeda dan cara mualaf menyikapi permasalahannya pun akan berbeda. Perbedaan pada setiap mualaf membuat mereka memaknai pengalaman mereka dengan berbeda. Ada yang menyikapi permasalahan yang ia hadapi dengan mendekatkan diri pada Allah dengan shalat serta mengaji untuk menenangkan jiwa dan ada juga yang memilih untuk mendoakan orang-orang yang berbeda pendapat dengannya. Dengan pengalaman konversi agama yang dimiliki, mualaf akan memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas diri agar menjadi muslim yang baik, mulai dari mempelajari Islam dengan bersungguh-sungguh, baik secara sendiri maupun dengan mengikuti bimbingan mualaf yang ada di lingkungan sekitar.

Perubahan positif yang terjadi pada mualaf di antaranya yaitu adanya perubahan pedoman di dalam hidup, di mana yang pada awalnya berpedoman pada agama lama kini berubah sesuai dengan pedoman yang ada dalam agama Islam. Perubahan positif juga terjadi dengan cara berpakaian yang lebih tertutup serta penggunaan hijab dan cara bersikap kepada orang lain terutama orangtua menjadi lebih hormat dari sebelum memeluk Islam. Selain sikap, sifat dari mualaf juga berubah di mana pada awalnya mualaf mudah emosi dan setelah memeluk Islam menjadi lebih sabar.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.

Creswell, John, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Hamali, Syaiful, "Dampak Konversi Agama terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu," *JurnalAl-Adyan*, Vol. 7, No. 2, 2012

Majelis Permusyawaratan Rakyat, *UUD Negara RI Tahun 1945*, 2000.

Masduki, Yusron, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

Rahman, Taufiqur, *Aplikasi Model-model*

Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas. Semarang, Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2018.

Rohmah, Noer, *Psikologi Agama*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.

Syofiyanti, Dessy, Yulita Kurniawati, Drajat Udin, Muchamad Chairul Umam, Khaulah Ishomuddin, Sukhoiri, dkk., *Teori Psikologi Agama*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.